

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum SMA Islam Sunan Gunung Jati (SGJ)**

##### **1. Sejarah berdirinya SMA Islam Sunan Gunung Jati**

SMA Islam Sunan Gunung Jati adalah sebuah lembaga pendidikan yang memadukan antara pendidikan formal dan non formal. Lembaga ini berada dibawah naungan yayasan Sunan Giri yang dikelola Pon-Pes Hidayatul Mubtadien. Sebelum membahas sejarah berdirinya SMA Islam SGJ terlebih dulu kita bahas sekilas tentang Pon-Pes Hidayatul Mubtadien, karena SMA Islam SGJ adalah bagian dari lembaga tersebut. Pon-Pes Hidayatul Mubtadien mempunyai yayasan yang bernama yayasan Sunan Giri yang mengelola sekolah dari taman kanak-kanak sampai tingkat SMA. Berikut ini sejarah tentang sekilas sejarah Pon-Pes Hidayatul Mubtadien yang nantinya akan mengarah pada sejarah berdirinya SMA Islam Sunan Gunung Jati.

Pada awalnya bangunan Pon-Pes Hidayatul Mubtadien (PPHM) hanya terdiri dari ndalem (rumah kyai) dan 5 bilik santri yang terbuat dari anyaman bambu. Pendidikannya juga masih sistem sorogan dengan kyainya. Meski begitu jumlah santri kian hari kian bertambah hingga sarana belajar tidak memadai. Kemudian atas inisiatif KH. Ali Shodiq Umman bersama para santri beliau membangun gubuk untuk tempat belajar santri yang berdinging

anyaman bambu. Ketika bangunan ini telah selesai para santri dari berbagai daerah terus berdatangan. Kemudian KH. Ali Shodiq merenovasi bangunan itu menjadi madrasah yang layak untuk dijadikan tempat belajar.

Pembanguann PPHM terus bertambah, surau yang ada dibangun menjadi masjid dan bilik santri yang ada dibangun manjadi asrama lantai 2 yang ada di sebelah utara masjid. Pada tahun 1984 KH.Ali Shodiq merintis Pondok Pesantren putri Sunan Giri yang dikemudian hari menjadi nama dari yayasan pondok. Selaras dengan perubahan sosial dan perkembangan zaman PPHM untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kualitas pendidikannya. Maka untuk mempermudah pengelolaannya maka KH.Ali Shodiq membentuk yayasan pendidikan dengan nama yayasan Sunan Giri yang terdaftar di kantor Pengadilan Negeri Tulungagung dengan nomor: 4/X/92/PN/TA pada tanggal 3 Desember 1992.<sup>1</sup>

Tak pelak sekarang jumlah santri yang belajar dibawah naungan yayasan Sunan Giri lebih dari 3500 santri yang datang dari berbagai pelosok tanah air bahkan dari negeri jiran seperti Malaysia. Untuk mengaktualisasikan peran dari masing lembaga yang ada maka berbagai unit pendidikan telah berdiri seperti yang penulis paparkan pada bab berikut.

---

<sup>1</sup> KUSTAMA, *Memory Book PPHM*, (Tulungagung: Tim Memory Book, 2005), hal.3-7

## **2. Unit-unit pendidikan Yayasan Sunan Giri**

Adapun unit-unit pendidikan yang ada dibawah naungan yayasan Sunan Giri adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Putra Hidayatul Mubtadien
2. Pondok Pesantren Putri Sunan Giri
3. Pondok Pesantren kanak-kanak Sunan Giri
4. Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran
5. Wisma Al-Arofah
6. Sekolah Dasar Islam (SDI) Sunan Giri
7. Pondok Pesantren Putra Sunan Gunung Jati (SGJ)

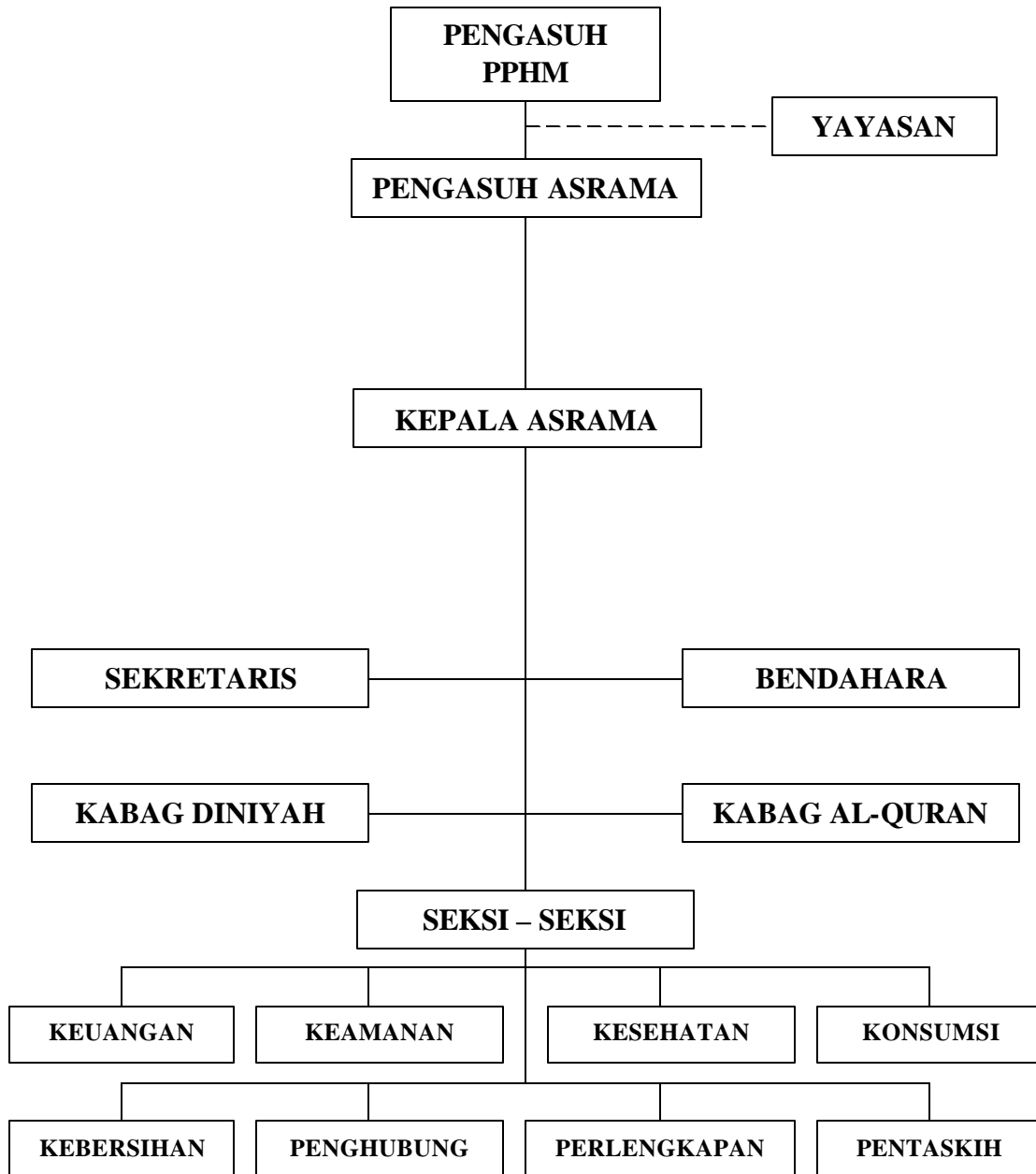
Dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian di Pon-Pes Sunan Gunung Jati. Di pesantren ini berdiri dua lembaga yaitu SMP Islam dan SMA Islam Sunan Gunung Jati. Kemudian penulis memfokuskan lagi penelitian di SMA Islam SGJ karena di lembaga ini terdapat suatu masalah yang turun temurun dan klasik yang terdapat di lingkungan pesantren yang mengelola dua pendidikan yaitu perilaku siswa yang meninggalkan pelajaran pada jam-jam tertentu dengan berbagai alasan.

SMA Islam Sunan Gunung Jati adalah salah satu unit dari beberapa lembaga yang ada di yayasan Sunan Giri. Dibandingkan dengan unit kegiatan lain SMA Islam SGJ ini adalah lembaga yang tergolong paling muda yaitu berdiri pada tahun 1995. SMA Islam SGJ didirikan sebagai wadah lulusan

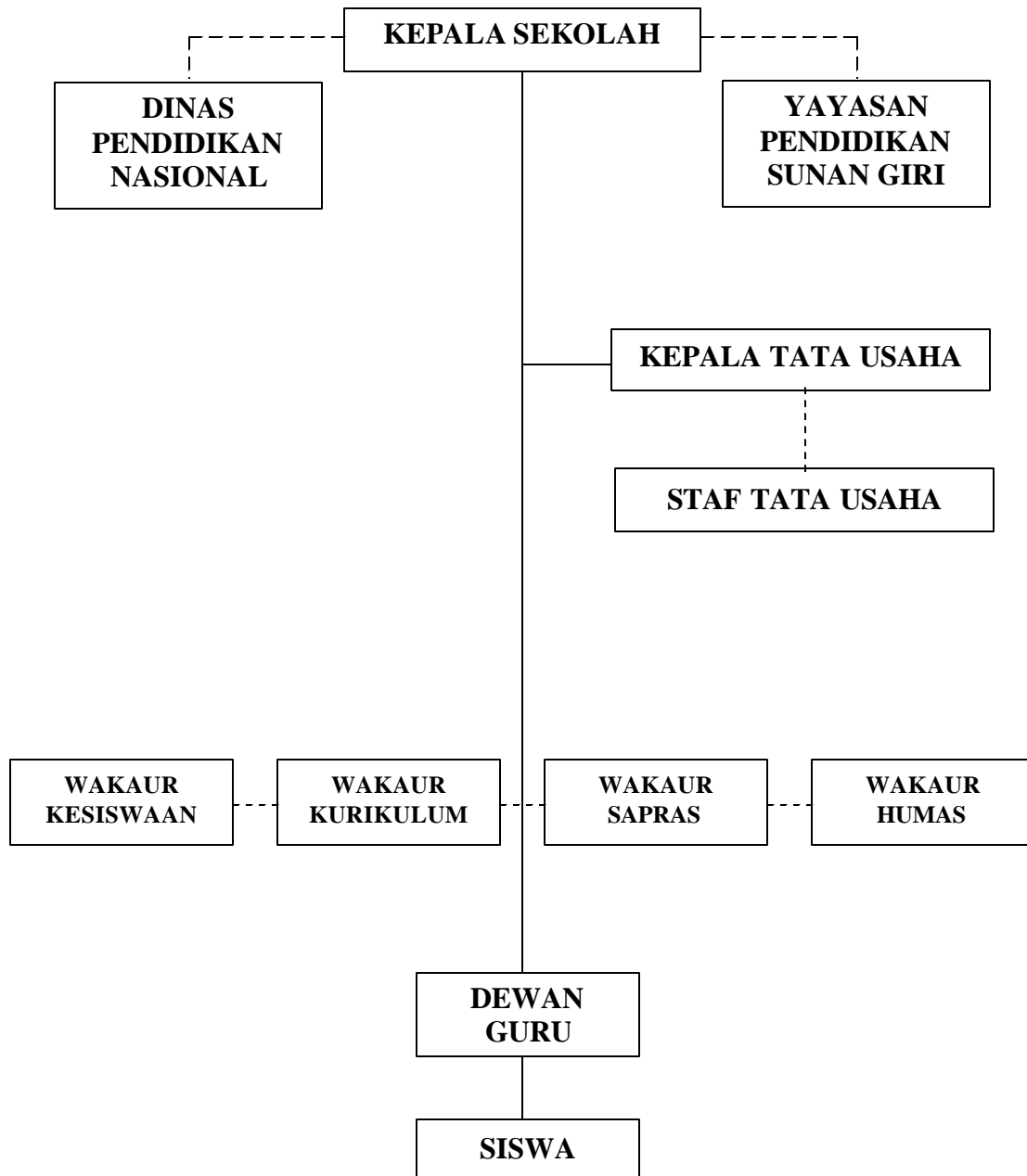
SMP Islam SGJ dan juga lulusan dari luar SGJ. Sampai saat ini tercatat 405 siswa putra-putri di SMA Islam SGJ yang berada di dua lokasi. Untuk kelulusan sejak pertama sampai tahun 2009 dinyatakan 100% lulus. Ini mungkin yang memotivasi para orang tua wali untuk menyekolahkan sekaligus memasukkan anaknya di Pon-Pes Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung.

### 3. Struktur organisasi

#### 1. Struktur Kepengurusan Pon-Pes Sunan Gunung Jati



## 2. Struktur Organisasi SMU I Sunan Gunung Jati



Keterangan:

————— : Garis Komando

----- : Garis Koordinasi

#### 4. Aktivitas siswa (santri) SMA Islam Sunan Gunung Jati

Aktivitas di SMA Islam Sunan Gunung Jati.

Waktu	Aktivitas
04.00-05.00 WIB	Persiapan sholat subuh
05.00-05.30 WIB	Jama'ah sholat subuh dan wiridnya
05.30-06.15 WIB	Sorogan Al-qur'an/ kitab kuning
06.15-07.00 WIB	Makan pagi dan persiapan sekolah
07.00-12.30 WIB	Sekolah formal
12.30-13.00 WIB	Makan siang
13.00-13.30 WIB	Jamaah sholat Dhuhur
13.30-15.00 WIB	Istirahat
15.00-16.00 WIB	Jamaah sholat Ashar
16.15-17.15 WIB	Pengajian kitab
17.15-18.00 WIB	Olah raga/ makan sore
18.00-18.30 WIB	Jamaah sholat magrib dan baca surat Yasin
18.30-20.00 WIB	Sekolah Diniyah
20.00-20.30 WIB	Jamaah sholat Isyak
20.30-22.00 WIB	Jam wajib belajar formal
22.00-04.00 WIB	Istirahat

#### Kegiatan ekstra kurikuler

- Ahad siang                      Seni baca Al-Qur'an
- Malam Jum'at legi              Khotmil Qur'an
- Malam Jum'at                    Jam'iyah
- Jum'at pagi                      Kursus Bhs. Arab/ Bhs. Inggris
- Jum'at sore                      Kursus pidato/ Khot
- Kursus Risalatul Mahid

## **B. Deskripsi Data**

### **1. Permasalahan yang terjadi di SMA Islam Sunan Gunung Jati.**

SMA Islam Sunan Gunung Jati adalah lembaga yang memadukan antara pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal dilaksanakan pada siang hari dan non formal pada sore dan malam hari. Dalam pelaksanaan pendidikan ini siswa/santri dituntut untuk berperan aktif dalam pendidikan formal maupun non formalnya. Inilah yang terkadang membuat para siswa jenuh, bosan dan kemungkinan besar stres. Keadaan ini juga menyebabkan siswa atau beberapa siswa terkadang memilih jalan mudahnya yaitu membolos atau meninggalkan pelajaran.

Adapun masalah yang selama ini terjadi di SMA Islam SGJ yaitu banyaknya siswa yang meninggalkan kelas pada jam-jam tertentu, terutama pada jam ke-6 keatas. Pada jam-jam tersebut banyak siswa yang tidak masuk kelas dan memilih kembali ke asrama dan juga tidur-tiduran. Selain itu tidak



sedikit pula mereka yang ke kantin pada jam-jam pelajaran, mencuci pakaian dan ada pula yang tidur-tiduran di masjid. Mereka ini meninggalkan pelajaran dengan sengaja dan dengan berbagai alasan yang tidak jelas antara lain mengantuk, capek, bosan dan lain-lain. Akibatnya kelas menjadi sepi dan proses belajar menjadi terganggu dan tidak efektif.

Selain masalah di atas, ada satu hal lagi yang membuat para pengurus dan pihak sekolah gerah yaitu, ketika jam olah raga. Setelah olah raga para siswa tidak langsung kembali ke sekolah/ kelas tetapi mereka mandi dan mencuci pakaian, ganti baju dan alasan lain yang dibuat-buat. Perlu diketahui bahwa olahraga siswa yang dimaksud di sini yaitu sepak bola di lapangan luar sekolah. Setelah olah raga selesai mereka pulang ke asrama untuk mandi dan ganti pakaian, tetapi mereka buat berlama-lama sehingga jam berikutnya habis. Untuk masalah ini pihak sekolah memberlakukan sistem tiga kali teori dan satu kali praktek dalam satu bulan. Meskipun begitu ketika guru olah raga tidak datang mereka langsung keluar dan bermain sepak bola di lapangan luar sekolah.

Permasalahan lainnya yaitu anak sering izin keluar sekolah untuk mencari barang keperluan sekolah atau pesantren, maklum mereka bermukim di asrama pondok yang butuh membeli barang untuk keperluan mereka. Tetapi hal ini justru dimanfaatkan oleh para siswa yang berniat untuk membolos sekolah. Kronologisnya yaitu, siswa izin pengurus pondok untuk keluar beli sesuatu, alasannya tugas dari sekolah atau jam kosong. Setelah di

luar mereka memang benar ada yang beli sesuatu tetapi mampir ke tempat play station (PS), main bilyard, nongkrong di warung kopi, merokok dan lain sebagainya.

## **2. Latar belakang siswa meninggalkan pelajaran di SMA Islam SGJ.**

Bagaimana latar belakang atau mengapa mereka meninggalkan pelajaran sangat beragam, tetapi ketika disimpulkan akan mendapatkan jawaban yang hampir sama yaitu capek, malas dan bosan. Ketika penulis menanyakan hal ini kepada para siswa, mereka menjawab capek dan bosan karena tenaga mereka diforsir pagi mengaji kemudian sekolah formal, sore mengaji, malamnya sekolah diniyah dan dilanjutkan mengaji lagi, setelah itu ada jam wajib belajar untuk sekolah formalnya. Belum lagi harus hafalan pelajaran pesantren, dan besoknya harus ujian sekolah formal dan lain-lain. Ada lagi jawaban yang menggelitik dan ini adalah juga termasuk alasan klasik yang banyak terjadi di pesantren yang mempunyai lembaga formal yaitu mereka bosan dan tidak semangat karena di kelas siswanya laki-laki semua. Mungkin kalau dicampur putra-putri akan semangat. Namun bagaimanapun juga itu hanyalah alasan yang disampaikan mereka, untuk kebenarannya semua tergantung niat dan kesungguhan individu masing-masing.

Tabel 3.2

**Bagaimana alasan siswa yang meninggalkan pelajaran berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa:**

No	Nama	Anda pernah meninggalkan pelajaran	Berapa kali dalam seminggu	Mengapa melakukan itu?
1	A	Pernah	2	Malas
2	B	Pernah	3	Mengantuk
3	C	Pernah	3	Gurunya tidak enak
4	D	Pernah	1	Malas
5	E	Pernah	2	Capek
6	F	Pernah	2	Capek
7	G	Pernah	2	Bosan
8	H	Pernah	3	Gurunya tidak enak
9	I	Pernah	2	Malas
10	J	Pernah	3	Bosan

Dari data tabel di atas sudah jelas bahwa kondisi siswa sudah sangat parah dan berakibat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar dan harus segera ditangani semua pihak baik sekolah dan pengurus pesantren dan terutama Konselor sekolah. Peran Konselor sangat dibutuhkan dalam rangka

untuk mengatasi masalah ini. Dengan menggunakan beberapa teknik konseling yang ada, dan juga dengan dibantu penulis yang sedang meneliti masalah ini Konselor harus bisa merubah dan mengatasi permasalahan yang ada di lembaga yang penulis teliti.

Penyebab lain yang melatarbelakangi anak mudah meninggalkan pelajaran adalah situasi dan adanya kesempatan siswa untuk melakukan itu. Hal ini penulis ketahui dari wawancara dengan beberapa siswa yang sering melakukan tindakan ini. Agaknya pihak pengurus pesantren dan pihak sekolah belum mengetahuinya. Misalnya ketika izin keluar tidak boleh atau tidak ada alasan untuk bisa keluar dari sekolah mereka lewat belakang dengan cara melompat dari pagar. Mereka lewat samping masjid dengan melewati bangunan asrama yang belum jadi yang menghubungkan asrama lantai dua, dengan begini mereka langsung bisa masuk ke asrama SMA. Hal ini penulis ketahui dari pengakuan mereka karena penulis berjanji untuk tidak melaporkan kepada pihak pengurus.

### **3. Peran Konselor dalam upaya mengatasi siswa yang meninggalkan pelajaran di SMA Islam Sunan Gunung Jati.**

Konselor adalah orang yang diberi kewenangan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi secara umum. Disini Konselor juga dituntut untuk berperan aktif dan profesional dalam menanggapi masalah-masalah yang muncul dan mencari solusi untuk mengatasi dan

menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Misalnya menggunakan teori konseling, pelaksanaannya bagaimana dan lain sebagainya. Dengan ini nantinya proses konseling akan berjalan lancar dan akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Kualitas lahiriah seorang Konselor yang baik kiranya sudah jelas yaitu menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati, ditambah karakteristik-karakteristik yang lain yang memiliki makna yang sama. Kualitas-kualitas tersebut tidak seluruhnya merupakan kualitas bawaan tetapi dapat dicapai dan dikuasai dengan latihan dan pengembangan tertentu. Pengembangan kualitas akan terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan oleh konselor, minat dan ketertarikannya kepada orang lain. Secara gamblang dapat dinyatakan bahwa jika Konselor menikmati kebersamaannya dengan orang lain secara tulus dan memiliki niat baik terhadap mereka, maka secara otomatis pula Konselor akan menjadi orang yang menarik bagi orang lain pula.

Diatas telah dijelaskan bahwa peran Konselor sangat berpengaruh bagi kemajuan siswa dan sekolah terutama dalam hal mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Dijelaskan pula bahwa Konselor yang baik dan profesional juga sangat berpengaruh dalam berlangsungnya proses Bimbingan Konseling. Seperti halnya yang terjadi di SMA Islam Sunan Gunung Jati. Di lembaga ini banyak siswa yang meninggalkan pelajaran dan melanggar tata

tertib sekolah yang lain. Maka, disini konselor mencoba mengatasi dan mencari jalan dari masalah-masalah yang terjadi, dengan menggunakan teknik konseling yang ada. Adapun teknik konseling yang penulis terapkan dalam mengatasi hal ini adalah teknik konseling Behaviour yaitu, mengubah perilaku yang negatif dan mengarahkannya pada perilaku-perilaku yang positif dengan meyakinkan klien bahwa tindakannya adalah benar. Dengan teknik tersebut dinyatakan bahwa proses konseling yang penulis teliti dinyatakan berhasil dengan baik.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Analisis tentang permasalahan yang terjadi di SMA Islam Sunan Gunung Jati.**

Sebenarnya masalah siswa yang meninggalkan pelajaran ini sudah terjadi sejak lama dan turun-temurun dari kakak-kakak kelas mereka hingga sekarang. Tetapi sepertinya masalah ini sudah menjadi tradisi yang sulit sekali dihilangkan. Pihak sekolah dan pengurus pesantren sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi masalah ini tetapi agaknya belum mendapatkan hasil yang diharapkan. Para siswa sepertinya sudah tahu dan hafal dengan model dan keadaan yang ada. Misalnya mereka meninggalkan pelajaran pada jam-jam tertentu dan masuk pada jam-jam tertentu juga. Pihak pengurus pesantren juga sering dibohongi oleh para siswa, misalnya ketika

mereka kembali ke asrama dan ditanya, mereka menjawab tidak ada gurunya, jam kosong dan sebagainya.

Kalau masalah ini dibiarkan berlarut-larut maka banyak pihak yang akan dirugikan. Semuanya akan menjadi kacau dan suasana menjadi tidak kondusif. Hal inilah yang menjadi bahan pemikiran para pihak-pihak terkait untuk bersama-sama mencari solusi dan jalan keluar yang baik dan hasilnya bisa dirasakan. Dalam pandangan psikologi remaja, para remaja memang selalu bertindak aneh, nekat tanpa berfikir panjang. Mereka selalu mencari sensasi dan ingin selalu mencoba segala sesuatu meskipun hal itu bersifat negatif dan berakibat fatal. Seperti halnya yang terjadi di SMA Islam Sunan Gunung Jati. Para siswa meninggalkan pelajaran pada jam-jam tertentu dan kembali lagi pada jam-jam tertentu pula.

Berikut ini adalah data siswa kelas XI IPS-I dan XI IPS-II yang meninggalkan pelajaran di SMA Islam Sunan Gunung Jati pada Bulan Desember 2009 :







*Keterangan :*

Pelajaran: 1. Bhs. Inggris	6. Biologi	11. Ekonomi/Akuntansi
2. Bhs. Indonesia	7. Sosiologi	12. Geografi
3. Matematika	8. PAI	13. Seni Rupa
4. Fisika	9. Sejarah	14. Penjaskes
5. Kimia	10. PKN	

Data di atas adalah tabulasi daftar siswa yang meninggalkan pelajaran dalam bulan Desember 2009. dari data tersebut sudah jelas bahwa dalam kurun waktu satu bulan, setiap siswa pernah malakukan tindakan meninggalkan pelajaran meskipun itu hanya dilakukan satu kali. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa siswa yang pernah melakukan tindakan meninggalkan pelajaran dalam satu bulan mencapai 100%, hanya saja frekuensi dan tingkat keseringannya yang berbeda-beda. Ada yang meninggalkan pelajaran satu kali sampai tujuh kali dalam satu bulan.

Pemmasalahan lain yang terjadi di SMA Islam Sunan Gunung Jati yang membuat para pengurus dan pihak sekolah resah adalah menghilangnya siswa ketika setelah jam olah raga. Perlu diketahui bahwa olah raga disini adalah sepak bola di lapangan yang terletak di luar lingkungan sekolah. Setelah jam olahraga ini para siswa tidak segera kembali ke sekolah/kelas, tetapi mereka mandi, mencuci dan lain-lain. Hal ini mengakibatkan jam pelajaran berikutnya menjadi habis atau hanya tinggal sedikit.

Timbulnya permasalahan ini karena beberapa hal antara lain, jarak sekolah dengan asrama yang berdekatan sehingga sangat memungkinkan siswa untuk kembali ke asrama apalagi dengan alasan untuk ganti baju dan

sebagainya. Karena hal ini pula pihak sekolah membuat kebijakan bahwa untuk jam olah raga tiga kali teori dan satu kali praktek dalam satu bulan.

Selain masalah diatas, masih ada lagi permasalahan lain yang terjadi yaitu banyaknya siswa yang izin keluar dengan alasan membeli sesuatu. Para siswa minta izin keluar untuk membeli barang dengan berbagai macam alasan, seperti tugas dari sekolah, disuruh guru dan lain-lain. Dalam hal ini pihak sekolah dan juga pengurus pesantren kecolongan, karena berdasarkan pengakuan dari siswa yang sering keluar, mereka hanya membuat alasan saja dan setelah di luar mereka bermain play station, bilyard, cangkruk di warung kopi dan merokok. Hal ini harus mendapatkan perhatian khusus dari pihak sekolah dan pengurus pesantren, karena kalau hal ini dibiarkan berlarut-larut akan berpengaruh buruk ada citra baik dan almamater sekolah dan pesantren Sunan Gunung jati.

## **2. Analisis tentang latar belakang siswa meninggalkan pelajaran di SMA Islam Sunan Gunung Jati.**

Latar belakang penyebab siswa meninggalkan pelajaran dan tindakan-tindakan negatif lainnya sangat beragam. Ketika penulis menanyakan hal ini pada beberapa siswa, banyak sekali jawaban dan argumen yang disampaikan oleh mereka. Alasannya antara lain: capek, bosan, mengantuk, gurunya tidak enak, mengikuti teman, dan lain-lain. Ada lagi alasan yang menggelitik yaitu mereka bosan karena di kelas siswanya laki-laki semua.

Kalau penulis cermati alasan dan argumen mereka cukup masuk akal, karena sejak pagi sampai malam tenaga para siswa diforsir untuk belajar dan juga mengaji. Mulai dari subuh, setelah jamaah sholat subuh mengaji ada yang sorogan dan lain-lain. Setelah itu mandi sarapan dan sekolah formal. Setelah jamaah sholat dhuhur dan makan istirahat sebentar dan ashar. Inipun banyak yang tidak menggunakan waktu ini untuk istirahat. Setelah sholat ashsar mengaji dan syawir (musyawarah pelajaran diniyah). Setelah itu makan sore, mandi dan sholat magrib, setelah magrib mengaji/ sekolah madrasah diniyah sampai pukul 20.30 WIB. Setelah itu sholat isak dan jam wajib belajar untuk sekolah formal. Pada waktu ini tenaga mereka sudah habis terkuras dan banyak dari mereka yang membawa buku untuk belajar tetapi tertidur.

Adapun penyebab lain yang melatarbelakangi siswa mudah meninggalkan pelajaran adalah karena ada jalan dan kesempatan. Hal ini penulis ketahui dari hasil wawancara dan pengakuan dari beberapa siswa yang sering melakukannya. Kejadiannya yaitu mereka melompati pagar belakang sekolah yang tembus asrama tempat tinggal mereka dengan melewati sebuah bangunan gedung yang belum jadi. Lagi-lagi pihak sekolah dan pengurus pesantren kecolongan dan tidak menyadarinya. Dengan adanya semua ini maka antara siswa/santri dan pihak pengurus atau pihak sekolah mungkin harus mengadakan semacam sarasehan untuk sekedar mendengarkan unek-unek dari para siswa tentang mengapa mereka melakukan perbuatan yang

melanggar tata tertib yang ada, sehingga akan tercipta situasi dan suasana yang kondusif baik di lingkungan sekolah maupun pesantren.

Sudah kita ketahui bersama bahwa remaja sangat mudah terpengaruh oleh situasi dan teman-teman pergaulannya sehari-hari, baik masalah perilaku, pergaulan, gaya dan lain-lain. Nampaknya hal ini terjadi di SMA Islam Sunan Gunung Jati. Di lembaga yang memadukan pendidikan formal dan non formal dalam satu lokasi ini, juga terjadi masalah pergaulan yang bermacam-macam. Perlu diketahui bahwa di lembaga ini terdiri dari siswa-siswa yang datang dari berbagai penjuru tanah air, misalnya dari pulau Sumatra, Kalimantan dan kota-kota besar di Indonesia. Dari sini terjadilah pertukaran kultur, tradisi/adat dan tingkah laku, maka sedikit banyak siswa akan terkontaminasi oleh perilaku-perilaku yang kadang kurang baik.

Selain itu di lokasi pesantren dikenal juga istilah golongan (genk). sudah menjadi tren di asrama yaitu ada semacam pemetaan anak/ siswa. Ada yang menyebut golongan hitam, golongan abangan dan putih. Golongan hitam ini adalah mereka-mereka yang sering melanggar tata tertib sekolah maupun pesantren yang telah berlaku. Golongan ini sangat berpengaruh terhadap teman-teman mereka karena kebanyakan dari anak-anak orang kaya. Kemudian golongan abangan adalah anak yang biasa-biasa saja. Sedangkan golongan putih adalah mereka-mereka yang notabene rajin dan jarang/ tidak pernah melanggar tata tertib sekolah atau pesantren

Dari pemaparan diatas, anak mau tidak mau akan bergabung dengan salah satu golongan secara otomatis, meskipun sebenarnya tidak ada pengakuan secara tertulis atau simbolis. Ada anak yang tadinya baik tetapi ternyata terpengaruh oleh golongan yang tidak baik dan akhirnya mengikuti jejaknya, dan sebaliknya ada anak yang tadinya tidak baik menjadi anak yang baik dan lain-lain. Bahkan ada anak yang nakal setelah di pesantrenkan di asrama bertemu dengan anak yang nakal pula, sehingga mereka sama-sama menjadi nakal dan juga sebaliknya, semua tergantung individu yang menjalaninya. Inilah yang kadang-kadang menyebabkan anak mengikuti atau ikut-ikutan dengan teman-temannya. Seperti inilah yang terjadi di SMA Islam Sunan Gunung Jati yaitu mereka ikut-ikutan meninggalkan pelajaran dan melanggar tata tertib yang lain.

### **3. Analisis tentang peran Konselor dalam upaya mengatasi siswa yang meninggalkan pelajaran di SMA Islam Sunan Gunung Jati**

Beberapa hal yang pernah dilakukan oleh Konselor secara rutin dalam upaya mengatasi masalah diatas antara lain melakukan sidak ke kamar-kamar asrama, kantin, kamar mandi-kamar mandi, serambi masjid dan tempat mencuci pakaian. Selain itu kepala sekolah dan Konselor selalu mengumumkan dan menanamkan pentingnya kedisiplinan ketika upacara bendera dan ketika ada acara-acara sekolah. Pengumuman dan penanaman kedisiplinan ini tidak sebatas kata-kata saja tetapi disertai dengan tindakan

konkrit dan pemberian sanksi-sanksi kepada para siswa yang melanggar. Tetapi hal ini nampaknya belum cukup membuat para siswa jera terbukti masih banyak siswa yang meninggalkan pelajaran terutama pada jam ke-6 keatas dan setelah jam olah raga.

Selain melakukan hal diatas, Konselor bekerja sama dengan penulis serta dibantu oleh para guru mengadakan konseling bagi para siswa yang sering melakukan tindakan meninggalkan pelajaran. Dalam hal ini penulis menerapkan teknik konseling Behaviorisme dan konseling kelompok dan individu. Hal ini penulis pergunakan dengan harapan untuk mengubah perilaku anak yang menyimpang menjadi perilaku yang positif. Adapun proses konseling dalam mengatasi masalah ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Penggunaan teknik konseling**

Dalam upaya mengatasi masalah siswa yang meninggalkan pelajaran seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, Konselor menggunakan teknik Konseling Behaviour dan Konseling Kelompok maupun Individu. Penulis berharap dengan adanya konseling tersebut diatas, perilaku siswa yang meninggalkan pelajaran akan berhenti atau setidaknya berkurang. Sebelum membahas penerapan Konseling Behaviour maka penulis akan sampaikan sekilas mengenai apa itu Konseling Behaviourisme.

Behaviour Konseling adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang dilakukan melalui proses belajar agar orang bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif dan efisien. Aktivitas inilah yang disebut belajar.<sup>2</sup>

Menurut pendapat Corey, tujuan terapi tingkah laku secara umum untuk menghilangkan perilaku malasuai dan belajar berperilaku yang lebih efektif. Yakni memusatkan pada faktor yang mempengaruhi perilaku dan memahami apa yang bisa dilakukan terhadap perilaku yang menjadi masalah.<sup>3</sup>

#### **b. Deskripsi Masalah**

Banyaknya siswa yang meninggalkan pelajaran di SMA Islam SGJ sangat meresahkan dan harus mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak. Berikut ini akan penulis paparkan beberapa siswa yang sering meninggalkan pelajaran, namun karena banyaknya siswa dan keterbatasan waktu dan lain sebagainya maka penulis akan fokuskan pada tiga siswa tetapi penulis tetap menangani siswa yang lain. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1997), 301-302

<sup>3</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Agung Musa, 2000), hal. 205



1) Nama : SN (Nama samaran)

Tempat tanggal lahir : Wonogiri, 3 November 1991

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : 11 IPS-1

No. Absen/induk : 07/1061

SN adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Adik pertamanya perempuan sekarang duduk di kelas 5 Sekolah Dasar (SD), dan adik ke-dua laki-laki kelas dua Sekolah Dasar. Ayahnya seorang wiraswasta yang sukses dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Kehidupan rumah tangga SN tergolong mampu. Ayahnya sebagai juragan kayu yang sukses. Dari bisnis kayu yang dijalani ayah SN bisa membiayai sekolah dan juga kebutuhan keluarga, bahkan bisa dikatakan lebih dari pada cukup.

Kehidupan sosial SN di sekolah dan asrama kurang disenangi oleh teman-temannya, karena terkadang dia mau menang sendiri baik di lingkungan kelas maupun di asrama pesantren. Namun begitu, banyak teman yang senang padanya karena dia tajir, tidak pelit dan sering mentraktir makan teman-temannya. SN adalah salah satu siswa yang sering meninggalkan pelajaran dan selalu mengajak teman untuk ikut dengannya. Sebenarnya SN adalah anak yang cerdas itu terbukti ketika penulis mengadakan wawancara dengannya, dia selalu bisa menjawab dengan lancar dan dia juga menjadi sekretaris osis.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan wali kelas dan beberapa guru lainnya, SN ini merupakan anak yang paling sering membolos di kelasnya. Hampir setiap hari membolos, terkadang satu pelajaran dan kadang dua mata pelajaran. Di kelas SN juga sering ramai dan tidak memperhatikan gurunya. Perlu penulis jelaskan bahwa kasus membolos di SMA Islam SGJ ini adalah meninggalkan pelajaran tertentu dan kembali pada pelajaran tertentu juga, dan hal inilah yang juga SN lakukan.

2) Nama : AF (Nama samaran)

Tempat tanggal lahir : Tulungagung, 27 Februari 1992

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : 11 IPS-1

No. Absen/Induk : 04/1065

AF adalah anak ke-dua dari tiga bersaudara. Kakaknya perempuan dan sekarang masih kuliah, sedangkan adiknya laki-laki duduk di kelas 4 Sekolah Dasar (SD). Ayahnya adalah seorang peternak ayam petelor yang sukses. Dia mempunyai empat kandang yang besar dengan ribuan ayam. Selain itu dia juga mempunyai usaha penjualan katul (pakan ayam) yang besar yang dikelola oleh ibunya dan empat pegawai. Keluarga ini bisa dikatakan mampu.

Kehidupan sosial AF di lingkungan sekolah maupun asrama biasa-biasa saja. Anak ini tergolong pendiam dan sering ikut-ikutan dengan ulah teman-temannya, meskipun itu perbuatan yang negatif. Ketika di kelas AF sering melamun dan tidak memperhatikan gurunya. Dia juga sering tertidur ketika waktu pelajaran.

Dari hasil penelitian dan wawancara dengan anaknya sendiri, teman kelasnya, beberapa guru dan wali kelasnya AF ini adalah teman dekat SN dan sering membolos sekolah bersamanya. Ketika penulis tanyakan kenapa membolos alasannya malas, capek dan mengantuk. Dia sering membolos bersama SN dengan cara melewati/ meloncat pagar belakang masjid dan tembus ke asrama. AF juga sering ketahuan merokok dan jarang ikut kegiatan ekstra kurikuler seperti les Komputer dan bahasa Inggris.

3) Nama : AR

Tempat tanggal lahir : Tulungagung, 31 September 1992

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : 11 IPS-2

No.Absen/Induk : 14/ 1116

AR adalah anak ke-tiga dari tiga bersaudara. Kakak pertama perempuan sudah menikah dan ikut suaminya, sedangkan kakak kedua laki-laki dan saat ini bekerja di luar negeri. Sejak kecil AR sudah

ditinggal ayahnya. Dari penjelasan AR ayahnya di Surabaya dan dia pernah satu kali diajak ibunya ketika umur empat tahun. Sampai saat ini keberadaannya tidak diketahui lagi, entah sudah menikah lagi atau tidak. Sedangkan ibunya bekerja sebagai penjual nasi pecel di rumahnya. Adapun sekolah AR dibiayai oleh ibunya dan dibantu oleh kakaknya yang bekerja di luar negeri.

Dari hasil wawancara dengan ibu klien, tetangga, teman-teman klien dan juga wali kelas dan beberapa guru, AR adalah anak yang pendiam, baik dan tidak banyak tingkah. Anak ini sering melamun dan kadang-kadang memisahkan diri dari teman-temannya. Dia adalah Anak yang paling banyak absen di kelasnya. Ketika di kelas anak ini sering melamun dan juga tidak memperhatikan gurunya. Seperti ada sesuatu yang selalu ia pikirkan. Ketika penulis tanyakan mengenai hal ini dia mengatakan ingin sekali bertemu dengan ayahnya.

### **c. Penerapan teknik konseling**

Penerapan teknik konseling dalam upaya mengatasi siswa yang meninggalkan pelajaran menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **1) Identifikasi masalah**

Konselor mengumpulkan data yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi siswa (klien), untuk nantinya dapat diteruskan pada proses diagnosis. Data ini diperoleh dari

wawancara dengan klien, teman terdekat klien, wali kelas dan orang tua klien.

Dari data yang diperoleh dan terkumpul, dan dengan permasalahan serta dari keadaan klien maka Konselor harus tanggap dan jeli tentang proses dan konseling yang harus diberikan.

## 2) Diagnosis

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap klien, teman dekatnya, wali kelas, guru dan orang tuanya, maka Konselor dapat menyimpulkan permasalahan yang dialami klien. Pada tahapan ini Konselor mulai menyimpulkan masalah yang dialami oleh klien dan mulai mempertimbangkan jenis konseling yang cocok dengan masalah yang ada.

## 3) Prognosis

Pada tahapan ini, Konselor telah mempertimbangkan dan memberikan alternatif bantuan dan konseling kepada konseli, antara lain:

1. Memberikan bantuan Bimbingan dan Konseling yang berupa nasehat bahwa perbuatan meninggalkan pelajaran dan melanggar kedisiplinan sekolah adalah perbuatan yang tidak terpuji dan berakibat buruk terhadap kehidupan klien sendiri maupun orang lain. Selain itu konselor juga memberikan motivasi agar siswa (klien) selalu berusaha dan sabar untuk tidak mengulangi

perbuatan-perbuatan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kehidupan dan perilaku klien pada saat sekarang dan masa yang akan datang.

2. Memberikan terapi Behaviour dan konseling kelompok maupun individu kepada para siswa dengan memberikan motivasi dan dorongan agar mereka tetap semangat dalam belajar dan tidak mudah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan peraturan sekolah maupun norma dan ajaran agama islam.

#### **d. Terapi dan proses konseling**

Pada proses ini Konselor memberikan konseling dengan terapi Behaviour yang pelaksanaannya menggunakan teknik dan langkah-langkah berdasarkan pada teori behaviour. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

##### 1) Desentisasi sistematis

Pada proses ini Konselor menciptakan nuansa yang santai dan penuh keakraban untuk memenuhi keinginan dan perilaku negatif klien. Konselor memposisikan dirinya sebagai teman yang akrab agar klien merasa nyaman agar klien tidak canggung atau takut kepada Konselor. Dengan demikian diharapkan klien nantinya agar lebih bebas dan lebih berani mengutarakan apa yang menjadi

permasalahannya. Konselor harus berhati-hati dan bersabar dalam bertanya, menjawab dan mendengarkan klien.

Adapun percakapan yang terjadi antara Konselor dengan klien pada tanggal 9 Desember 2009 adalah sebagai berikut:

Klien : Assalamu'alaikum

Konselor : Wa'alaikumsalam, ya silahkan masuk

Klien : Ya pak, terima kasih

Konselor : Silahkan duduk.. bagaimana kabar kamu ?

Klien : Alhamdulillah baik-baik saja

Konselor : Oya kamu yang bernama SN kan?

Klien : Benar pak, ada apa Bapak memanggil saya?

Konselor : Tenang saja, santai saja, tidak ada masalah yang serius kok! begini, berdasarkan laporan dari beberapa guru dan pihak sekolah yang lain juga dari teman-teman dan penelusuran saya, kamu punya masalah?

Klien : (Hanya diam)

Konselor : Mungkin kamu tahu apa masalah yang sedang kamu hadapi?

Klien : Maaf Pak saya tidak tahu

Konselor : Begini, saya mendapat laporan bahwa kamu sering meninggalkan pelajaran atau membolos sekolah, apa benar?

Klien : Ya benar pak, tapi bukan saya saja, teman-teman saya juga banyak yang mbolos

Konselor : Ya, Bapak tahu, tapi saya minta tolong sama kamu dan juga kerjasamanya, kamu mau kan bantu Bapak?

Klien : Ya Pak

## 2) Sikap implusif untuk meningkatkan rangsangan terhadap klien

Pada tahap ini Konselor meningkatkan stimulus dengan menyuruh klien membayangkan apa yang akan terjadi apabila dia terus menerus melakukan tindakan membolos sekolah, agar bisa menilai dirinya sendiri dan mengontrol perilakunya secara tepat.

Konselor : Menurut anda apakah perbuatan tersebut adalah benar atau salah?

Klien : Salah Pak

Konselor : Kalau kamu sudah tahu bahwa perbuatan itu salah, tetapi mengapa kamu lakukan?

Klien : Mungkin karena situasinya Pak, lagian teman-teman juga banyak yang melakukannya

Konselor : Apakah kamu mau mengikuti teman-teman yang salah? Sedangkan kalau Bapak amati kamu anak yang baik dan punya potensi



Klien : Tidak Pak, sebenarnya saya tidak mau tetapi teman-teman selalu mengajak

Konselor : Ya, saya mengerti itu, sekarang coba kamu bayangkan sendiri, kira-kira apa yang terjadi bila orang tuamu tahu bahwa kamu melakukan perbuatan ini. Ayah Ibu di rumah bekerja untuk membiayai kamu disini. Mereka memasukkan kamu di lembaga ini dan sekaligus di pesantren agar kamu jadi anak yang baik dan sholeh demi masa depan kamu sendiri. Betapa sedihnya mereka bila mengetahui hal ini. Apakah kamu tidak memikirkan masa depan dirimu sendiri. Apakah kamu hanya mementingkan kesenangan sesaat dan tidak memikirkan keluarga yang mempercayakan semua padamu. Apakah kamu ingin ayah ibumu kecewa? Bapak tahu kalau ini sulit, tetapi kalau ada niat semua bisa dilakukan. Tapi bapak yakin kamu sebenarnya bisa dan mampu untuk malakukannya.

Klien : (menundukkan kepala dan merasa terharu)  
Ya Pak, saya tidak ingin mengecewakan mereka, saya ingin buat mereka bangga, saya akan berusaha untuk tidak melakukan perbuatan itu dan mengajak teman-

teman untuk tidak bolos lagi. Sekarang saya sadar bahwa perbuatan itu tidak benar.

Konselor : Alhamdulillah, Bapak senang mendengarnya. Mudah-mudahan niat baik ini benar-benar dari hati nurani kamu.

### 3) Konselor mengarahkan klien pada perilaku asertif

Pada tahap ini, Konselor merangsang klien agar meyakini bahwa tindakannya adalah benar dan seharusnya ditunjukkan pada teman-temannya yang suka membolos.

Klien : Maaf, menurut Bapak apa yang harus saya lakukan? Karena saya pasti ditentang teman-teman saya dan diolok-olok

Konselor : Ya saya tahu itu, begini, kamu harus yakin bahwa perbuatan kamu ini benar dan kamu harus tahu bahwa ini ada resikonya, tetapi bapak yakin kebenarannyalah yang akan menang. Awalnya mungkin kamu akan diolok-olok dan ditentang teman-teman, tapi lama kelamaan mereka juga akan sadar. Tunjukkan bahwa kamu tidak seperti yang mereka kira. Kalau kamu konsisten dan berhasil mereka juga pasti berfikir karena pada dasarnya mereka sama dengan kamu,

apalagi kamu bisa jadi juara kelas dan lain-lain. Kamu harus yakin bahwa perbuatan yang baik pasti Allah SWT akan menunjukkan jalannya, semoga kamu berhasil

Klien : Terima kasih Pak, saya akan mengikuti saran Bapak

#### 4) Pembentukan perilaku model

Pada tahap ini Konselor mengarahkan agar terbentuk perilaku yang lebih efektif.

Klien : Saya sangat senang bertemu dengan bapak, terus kira-kira apa yang harus saya lakukan selanjutnya?

Konselor : Pertama, di lingkungan sekolah atau kelas, ketika tidak ada gurunya atau jam kosong kamu harus cerdas, misalnya kamu mengajak ketua kelas untuk berdiskusi di kelas, membahas suatu masalah dan salah satu ada yang menjadi moderator. Atau kalau tidak begitu kamu atau ketua kelas ke kantor melaporkan bahwa kelas sedang kosong dan tidak ada gurunya supaya mereka memberi tugas guru piket dan lain-lain. Pokoknya kalau bisa jangan ada kesempatan untuk membolos.

Kedua, di lingkungan pesantren/asrama, ini menyangkut masalah sosial dan pergaulan. Jangan membiasakan bergaul dengan anak-anak yang suka nakal dan melanggar tata tertib sekolah maupun pesantren. Meskipun bergaul sewajarnya saja supaya kamu tidak dimusuhi oleh mereka. Bergaulah dengan anak-anak yang baik dan rajin agar kamu termotivasi oleh mereka. Tingkatkan belajar kamu dan jangan lupa ibadah sholat lima waktu jangan sampai ketinggalan usahakan sholat berjamaah. Kalau mungkin ada waktu kosong gunakan untuk baca buku atau baca Al-Qur'an, dengan begitu Insyaalloh kamu akan lebih baik dan berhasil.

#### 5) Kontrak perilaku

Pada proses ini, Konselor mengadakan kesepakatan dengan klien dan juga berjanji akan memberikan reward padanya jika semua berhasil.

Klien : Saya sangat berterima kasih atas semua nasehat dan saran Bapak. Dan saya akan berusaha mengikuti semua nasehat bapak dengan sebaik-baiknya.

Konselor : Ya, Bapak juga senang kamu mau berubah, dan ini sudah menjadi tanggung jawab setiap manusia untuk saling menolong dan mengingatkan satu sama lain. Mungkin dalam satu atau dua bulan kedepan saya akan sering mengunjungi sekolah ini untuk melihat perkembangan kamu dan teman-temanmu yang telah saya beri Bimbingan Konseling, dan saya juga berjanji akan memberi hadiah kepada kalian jika berhasil.

Klien : Ya, saya akan berusaha untuk melakukan ini semua, dan saya juga minta doa dari Bapak.

Konselor : Ya, saya tunggu dan doakan kalian semua, semoga berhasil dan sukses buat kalian semua!! (berdiri dan menjabat tangan klien dengan tersenyum) sekarang kamu boleh kembali dan terima kasih.

Klien : Asslamualaikum

Konselor : Wa'alaikum salam

#### **e. Follow up**

Setelah dalam kurun waktu satu setengah bulan, penulis selalu datang dua minggu sekali di sekolah untuk menemui klien dan melihat perkembangan hasil dari proses Bimbingan dan Konseling yang telah

dilakukan. Menurut laporan dari pihak sekolah, wali kelas dan para guru mengatakan bahwa proses konseling ini cukup berhasil, terbukti sedikit sekali siswa yang meninggalkan pelajaran dan kondisi kelas menjadi kondusif sehingga proses belajar mengajar menjadi lancar. Di lingkungan pesantren dan asrama juga mengalami perubahan, mereka juga banyak yang berubah dan tidak sering melanggar tata tertib pesantren, seperti merokok, sembunyi ketika belajar bersama, tidak mengikuti les Komputer dan lain-lain.

#### **f. Evaluasi**

Proses Bimbingan dan Konseling yang telah dilakukan oleh Konselor (penulis) terhadap siswa (klien) telah menunjukkan hasil yang signifikan. Terbukti selama satu setengah bulan mengadakan Bimbingan dan Konseling perilaku klien telah banyak berubah. Mereka telah meninggalkan perilaku yang negatif dengan melanggar peraturan sekolah dan pesantren, berubah menjadi perilaku yang positif dengan belajar dan mengikuti tata tertib yang ada. Hal inilah yang harus dipertahankan oleh semua pihak baik pihak sekolah maupun pesantren. Situasi ini harus dipertahankan dengan sebaik-baiknya agar nantinya selalu tercipta situasi yang menyenangkan dan lingkungan yang kondusif demi kemajuan dan kebaikan bersama.

**g. Analisis tentang hasil mengatasi masalah siswa di SMA Islam Sunan Gunung Jati.**

Untuk mengetahui apakah pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa yang meninggalkan pelajaran di SMA Islam Sunan Gunung Jati berhasil atau tidak, maka harus dilihat dari perubahan yang nampak. Berdasarkan pada data dan pengamatan sejak penulis meneliti dan memberikan Bimbingan Konseling di lembaga tersebut nampaknya telah mendapatkan hasil yang memuaskan dan pada umumnya telah menunjukkan adanya kesesuaian meskipun tidak sempurna dan menyeluruh.

Adapun perubahan yang nampak pada siswa (klien) sesudah dilakukan proses Bimbingan Konseling adalah: siswa sudah tidak membolos sekolah lagi, siswa sudah memperhatikan guru ketika pelajaran meskipun masih ada beberapa yang tidak memperhatikan ketika pelajaran yang tidak disenangi, tidak sering melamun meskipun ada sebagian kecil, ikut belajar bersama, mengikuti les Komputer dan bahasa Inggris, tingkat merokok berkurang, sedikit sekali siswa yang masih tidur di kelas dan mereka menjadi rajin sholat berjamaah dan mengaji.

Untuk lebih jelasnya penulis menggunakan tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Gejala-gejala yang nampak sebelum dan sesudah proses Bimbingan**  
**Konseling.**

No	Gejala yang nampak sebelum Bimbingan Konseling	Gejala yang nampak sesudah Bimbingan Konseling		
		A	B	C
1	Membolos sekolah	v		
2	Malas belajar		v	
3	Malas mengaji	v		
4	Tidak ikut kursus Bhs Inggris / les computer		v	
5	Tidak memperhatikan Guru	v		
6	Sering Melamun	v		
7	Tidur di kelas	v		
8	Datang sekolah terlambat			v
9	Tidak Sholat berjamaah	v		
10	Tidak merokok		v	

Keterangan:

A = Tidak dilakukan

B = Kadang-kadang dilakukan

C = Masih dilakukan



Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan proses Bimbingan Konseling diatas, peneliti mendasarkan pada prosentase perubahan perilaku dengan kriteria sebagai berikut:

- a. 80% sampai dengan 100% termasuk rutinitas yang dilakukan klien antara 0-3 kali, ini dikategorikan sangat baik/ sangat berhasil
- b. 60% sampai dengan 79% termasuk rutinitas yang dilakukan klien antara 4-7 kali, ini dikategorikan baik/ berhasil.
- c. 40% sampai dengan 59% termasuk rutinitas yang dilakukan klien antara 8-11 kali, ini dikategorikan cukup berhasil.
- d. 20% sampai dengan 39% termasuk rutinitas yang dilakukan klien antara 12-15 kali, ini dikategorikan kurang berhasil.<sup>4</sup>

Dalam kaitannya dengan hal ini, ada 10 gejala sebelum proses Bimbingan Konseling dilaksanakan dan akan dianalisis berdasarkan pada tabel diatas dengan melihat tingkat perubahan sesudah proses pelaksanaan Bimbingan Konseling, maka dapat diketahui:

- a. Gejala yang tidak pernah dilakukan 6 poin, jadi  $6/10 \times 100\% = 60\%$ .
- b. Gejala yang kadang-kadang dilakukan 3 poin, jadi  $3/10 \times 100\% = 30\%$ .
- c. Gejala yang masih dilakukan 1 poin, jadi  $1/10 \times 100\% = 10\%$ .

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 245-247

Berdasarkan prosentase dari hasil dan data diatas maka dapat diketahui dan disimpulkan bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku siswa yang meninggalkan pelajaran di SMA Islam Sunan Gunung Jati Tulungagung yang telah dilaksanakan adalah 60% sehingga dapat dikategorikan baik/ berhasil. Dan dengan keterbatasan waktu penulis yang hanya melakukan proses Bimbingan Konseling selama satu setengah bulan dan tidak menyeluruh maka hal ini bisa dimaklumi dan mungkin bisa ditindaklanjuti pada waktu-waktu yang akan datang.